Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14791-14799

Integrasi Sejarah Perjuangan Hj Andi Depu ke Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tikke Raya

Amri[1], Muhammad Rasyid Ridha[2,] Ahmadin[3], Najamuddin[4]
[1]Universitas Tadulako, [234]Universitas Negeri Makassar
Corresponding Author: Amri, e-mail:amrikharisma712@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi Sejarah Perjuangan Hj. Andi Depu Kedalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang Bagaimana sejarah perjuangan Hj. Andi Depu dalam memperjuangkan kemerdekaan dan Bagaimana proses integrasi sejarah perjuangan Hj. Andi Depu kedalam mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Tikke Raya. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan tiga tahapan dalam teknik analisis data, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Andi Depu adalah seorang Pahlawan Nasional yang berasal dari Sulawesi Barat. berdasarkan Keputusan Presiden Nomor: 123/TK/2018 pada tanggal 6 November 2018 dan menjadi wanita pertama yang menjadi raja Balanipa ke 52 yang memimpin berbagai organisasi perjuangan seperti KRIS MUDA dan FUJINKAI. Integrasi dilakukan dengan dua metode, untuk kelas IPA diterapkan metode diskusi dan untuk kelas IPS diterapkan metode bermain peran.

Keywords: Integrasi Hj. Andi Depu, Sejarah Lokal

ABSTRACT

Integrating the History of Hj. Andi Depu's Struggle into History Learning. This research focuses on the history of Hj. Andi Depu's struggle for independence and the integration of her history into history lessons at SMAN 1 Tikke Raya. This research is a descriptive qualitative study and uses three stages in data analysis techniques: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that Andi Depu is a National Hero from West Sulawesi. Based on Presidential Decree Number 123/TK/2018 on November 6, 2018, she was the first woman to become the 52nd king of Balanipa, leading various struggle organizations such as KRIS MUDA and FUJINKAI. Integration was carried out using two methods: discussion for science classes and role-playing for social studies classes.

Keywords: Integration of Hj. Andi Depu, Local History

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

INTRODUCTION

Sejarah merupakan bagian dari identitas suatu bangsa yang memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang masa lalu sekaligus menjadi pijakan untuk memahami perkembangan dan arah masa depan. Di Indonesia, pengetahuan sejarah nasional dianggap penting untuk memperkaya wawasan siswa tentang perjalanan bangsa, dari masa lampau hingga masa kini. Namun, seringkali sejarah lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah nasional, terabaikan dalam kurikulum pendidikan.Minimnya pengetahuan sejarah lokal dapat menjadi masalah dalam pendidikan. Banyak siswa yang kurang familiar dengan sejarah daerah mereka sendiri karena fokus pembelajaran yang lebih banyak

pada sejarah nasional atau global. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah lokal, serta mengurangi rasa identitas dan kebanggaan terhadap daerah mereka.

Pengetahuan sejarah lokal yang minim juga dapat menghambat pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah nasional. Sejarah lokal seringkali memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah nasional, dan memahami konteks lokal dapat membantu siswa untuk mengaitkan dan memahami peristiwa-peristiwa tersebut secara lebih baik (Amin, 2010).Problematika masa kini, banyak pemuda-pemudi bangsa khususnya pelajar di Sulawesi Barat yang tidak mengenali dan mengetahui sejarah perjuangan pahlawan yang ada di daerahnya. Salah satu bentuk kecintaan terhadap Indonesia adalah mengenali dan mengetahui sejarah pahlawannya. Tak perlu menggaungkan dan mendefenisikan nasionalisme terlalu luas, sikap nasionalisme dapat dilihat dari hal-hal kecil salah satunya pengetahuan tentang pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Sulawesi Barat mempunyai pahlawan wanita yang menginisiasi pembentukan KRIS MUDA di Makassar Sulawesi Selatan. Hamid, 2015 menyatakan: "Atas perintah dari Andi Depu, pada tanggal 31 Juni 1946, M. Riri Amin Daud pergi ke Makassar untuk mendirikan cabang KRIS Muda dan ia sampai di Makassar pada tanggal 3 Juli. Selain itu, Andi Depu juga menjadi wanita pertama yang menduduki posisi Arajang Balanipa yang sebelumnya umumnya diisi oleh kaum lelaki.

Sejarah tentang perjuangan pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia telah banyak tersaji pada buku-buku paket sejarah yang diajarkan di sekolah. Namun, keterbatasan sumber tentang sejarah lokal membuat materi yang terkaji dalam mata pelajaran sejarah terkesan jawa sentris. Pengetahuan tentang sejarah local sebagai unsur lokal yang signifikan diperkenalkan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran tidak hanya melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, dan fasilitas, tetapi juga melibatkan konteks lingkungan sekitar (Wijayanti, 2017). Padahal, penting bagi siswa-siswi untuk mengetahui sejarah lokalnya agar ia dapat mengenali sosok pahawan dari daerahnya serta mengetahui perjuangannya hingga lahirlah rasa peduli terhadap hasil perjuangannya. Hal ini membuat siswa hanya mengetahui sejarah pahlawan-pahlawan yang disajikan dalam buku paket sejarah, sedangkan sejarah pahlawan yang berasal dari daerahnya yang seharusnya mereka lebih ketahui menjadi tidak mereka ketahui karena tidak tersedia dalam buku paket.

Untuk mengatasi minimnya pengetahuan sejarah lokal, penting bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan sejarah lokal dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru dapat menggunakan sumber-sumber sejarah lokal, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan melibatkan komunitas lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah daerah mereka sendiri dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.Sejarah merupakan bagian dari identitas suatu bangsa yang memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang masa lalu sekaligus menjadi pijakan untuk memahami perkembangan dan

arah masa depan. Di Indonesia, pengetahuan sejarah nasional dianggap penting untuk memperkaya wawasan siswa tentang perjalanan bangsa, dari masa lampau hingga masa kini. Namun, seringkali sejarah lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah nasional, terabaikan dalam kurikulum pendidikan.

Minimnya pengetahuan sejarah lokal dapat menjadi masalah dalam pendidikan. Banyak siswa yang kurang familiar dengan sejarah daerah mereka sendiri karena fokus pembelajaran yang lebih banyak pada sejarah nasional atau global. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah lokal, serta mengurangi rasa identitas dan kebanggaan terhadap daerah mereka.Pengetahuan sejarah lokal yang minim juga dapat menghambat pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah nasional. Sejarah lokal seringkali memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah nasional, dan memahami konteks lokal dapat membantu siswa untuk mengaitkan dan memahami peristiwa-peristiwa tersebut secara lebih baik (Amin, 2010).

Problematika masa kini, banyak pemuda-pemudi bangsa khususnya pelajar di Sulawesi Barat yang tidak mengenali dan mengetahui sejarah perjuangan pahlawan yang ada di daerahnya. Salah satu bentuk kecintaan terhadap Indonesia adalah mengenali dan mengetahui sejarah pahlawannya. Tak perlu menggaungkan dan mendefenisikan nasionalisme terlalu luas, sikap nasionalisme dapat dilihat dari hal-hal kecil salah satunya pengetahuan tentang pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Sulawesi Barat mempunyai pahlawan wanita yang menginisiasi pembentukan KRIS MUDA di Makassar Sulawesi Selatan. Hamid, 2015menyatakan: "Atas perintah dari Andi Depu, pada tanggal 31 Juni 1946, M. Riri Amin Daud pergi ke Makassar untuk mendirikan cabang KRIS Muda dan ia sampai di Makassar pada tanggal 3 Juli. Selain itu, Andi Depu juga menjadi wanita pertama yang menduduki posisi Arajang Balanipa yang sebelumnya umumnya diisi oleh kaum lelaki.

Sejarah tentang perjuangan pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia telah banyak tersaji pada buku-buku paket sejarah yang diajarkan di sekolah. Namun, keterbatasan sumber tentang sejarah lokal membuat materi yang terkaji dalam mata pelajaran sejarah terkesan jawa sentris. Pengetahuan tentang sejarah local sebagai unsur lokal yang signifikan diperkenalkan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran tidak hanya melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, dan fasilitas, tetapi juga melibatkan konteks lingkungan sekitar (Wijayanti, 2017). Padahal, penting bagi siswa-siswi untuk mengetahui sejarah lokalnya agar ia dapat mengenali sosok pahawan dari daerahnya serta mengetahui perjuangannya hingga lahirlah rasa peduli terhadap hasil perjuangannya. Hal ini membuat siswa hanya mengetahui sejarah pahlawan-pahlawan yang disajikan dalam buku paket sejarah, sedangkan sejarah pahlawan yang berasal dari daerahnya yang seharusnya mereka lebih ketahui menjadi tidak mereka ketahui karena tidak tersedia dalam buku paket. Untuk mengatasi minimnya pengetahuan sejarah lokal, penting bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan sejarah lokal dalam kurikulum dan pembelajaran.

Guru dapat menggunakan sumber-sumber sejarah lokal, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan melibatkan komunitas lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah daerah mereka sendiri dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

METHOD

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian natural atau alamiah, adalah suatu metode penelitian yang fokus pada pemahaman proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara tepat dengan data berupa deskripsi. Dalam penelitian ini, kejadian dijelaskan melalui naratif atau deskripsi yang mencakup pengalaman pendengaran, perasaan, dan pembuatan pernyataan. Penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah atau dalam konteks sebenarnya di lapangan, dengan penekanan pada kualitasnya. Menurut Semiawan (2010), penelitian kualitatif memiliki karakteristik alamiah dan mencerminkan setting fenomena yang terjadi di lapangan.Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif,dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sesuai dengan pandangan (Abdussamad & SIK, 2021)

FINDING AND DISCUSSION

Sejarah Perjuangan Hj. Andi Depu Sebagai anak perempuan dari Raja (Maradia) Balanipa Mandar yang ke-50, dikenal dengan nama Lajju Kanna Idoro Tomate Ri Juddah (raja yang meninggal di Jeddah saat menjalankan ibadah haji). Beliau adalah keturunan Tomonge Alelanna, yang juga dikenal sebagai Pakkalobang (petani/pemilik Tambak), dan pernah menjabat sebagai raja ke-36 di Balanipa. Tomonge Alelanna memimpin di Tinambung sebagai Ibu kota dari Kerajaan Balanipa, dan ibu dari Andi Depu bernama Samaturu. Meskipun lahir sebagai putri tunggal di antara tujuh bersaudara, Andi Depu merupakan anak keenam. Beberapa saudaranya, seperti Abdul Majid, Rahman Abdul Razak, Abdul Hafid, dan Abdul Malik, bersama dengan dua saudara lainnya, Cici dan Rokky, meninggal pada masa kecil.(Tahir, 2017)

Kepemimpinan Andi Depu mampu dapat efektif menggunakan potensi dan pemikiran rekan-rekannya yang mendukungnya. Melalui penataan tugas yang terorganisir dan koordinasi yang baik, dia berhasil mengelola mereka dengan komprehensif. Hal ini berbeda dengan pemimpin yang hanya duduk di belakang meja atau bersembunyi di tempat persembunyiannya saat menghadapi situasi perang yang sulit. Sebaliknya, Andi Depu secara langsung terlibat dalam medan pertempuran dan aktif berpindah dari satu tempat ke tempat lai serta menghidupkan semangat perjuangan bagi pasukannya. (Hamid, 2015)

Sebagai panutan, Ibu Agung H.A. Depu diakui karena setiap tindakan dan ucapannya bersumber dari Tongan Loa (kata yang pasti dan benar). Beliau merupakan figur yang dihormati karena sering

memberikan wejangan dengan ucapan yang penuh makna. Meskipun memiliki kelebihan yang sangat banyak, beliau memiliki sedikit kekurangan. Sehingga, ucapan dan nasihat beliau tetap diingat dan dihargai dalam setiap kesempatan. Salah satu pernyataa beliau adalah: "Marilah kita bersama-sama memegang komitmen, berpegang teguh pada kata yang sejati, dan mari kita bersama-sama mempertahankan janji yang telah diucapkan" (Amir & Sahajuddin, 2011).

Dalam perlawanan rakyat Mandar terhadap Belanda pada masa tersebut dapat dijelaskan sebagai perjuangan bersama seluruh komunitas. Ini melibatkan semua segmen masyarakat Mandar, dari yang lebih tua hingga yang lebih muda, termasuk laki-laki dan perempuan, Anak-anak, nelayan, petani, pengemudi bendi (dokar), pengemudi mobil, bahkan pegawai Hindia Belanda II, semuanya ikut serta dalam perjuangan sesuai dengan keterampilan dan keahlian masing-masing. Para mantan anggota Heiho (tentara Jepang yang bergabung) dan polisi NICA yang turut serta dalam perjuangan memberikan instruksi mengenai penggunaan senjata api dan granat dengan benar, serta terlibat dalam latihan militer lainnya.Momen krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di mana terjadi konflik senjata antara pemuda-pejuang dan tentara Jepang adalah situasi yang sangat tegang dan sulit setelah kemerdekaan Indonesia. Tentara Jepang yang menolak untuk menyerahkan senjata kepada rakyat yang baru merdeka menciptakan ketidaksetujuan dan kemarahan di kalangan pemuda-pejuang.

Pada bulan Oktober 1945 di Tinambung, di kediaman Andi Depu yang berfungsi sebagai pusat komando perlawanan rakyat Mandar, diselenggarakan sebuah acara resmi untuk mengibarkan bendera merah putih. Tugas ini diberikan kepada Andi Parenrengi, satu-satunya anak dari Andi Depu.Karena acara tersebut bertepatan dengan hari Jumat saat shalat berjamaah di Masjid, H.A. Malik memberikan pidato yang mengajak seluruh masyarakat Mandar untuk bersatu dan berjuang bersama guna mempertahankan kemerdekaan. Diungkapkan bahwa Andi Depu berperan sebagai komandan perjuangan dalam organisasi atau kelompok Kris Muda Mandar (Muhammad Amir, 2010

Pada tanggal 22 Agustus 1945, semua pejuang di Majene bergabung dengan Kris Muda Mandar yang telah didirikan di Tinambung, pusat pemerintahan kerajaan Balanipa, pada tanggal 21 Agustus 1945 oleh Ibu Agung Andi Depu sebagai pemimpin utama dari kelaskaran Kris Muda Mandar. Sebelumnya, kelompok ini dikenal sebagai API (Angkatan Pemuda Islam) yang muncul selama pendudukan Jepang di Mandar. Seiring dengan mendekati proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, organisasi ini mengganti namanya menjadi Islam Muda. (Hasdy, 2021)

Peristiwa bersejarah terjadi pada tanggal 22 Agustus 1945, di mana seluruh pejuang di Majene menyatukan diri dengan Kris Muda Mandar yang telah didirikan sebelumnya di Tinambung. Pembentukan organisasi ini yang sebelumnya dikenal sebagai API (Angkatan Pemuda Islam) selama pendudukan Jepang di Mandar, dilakukan oleh Ibu Agung Andi Depu pada tanggal 21 Agustus 1945 menjadikannya pemimpin utama dari kelompok Kris Muda Mandar.

Kedatangan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) memicu semangat patriotisme di kalangan pemuda dan tokoh pergerakan, menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan kemerdekaan mereka. Namun, upaya NICA dalam menanamkan pengaruh dan kekuasaannya bertujuan untuk meredam semangat yang semakin tinggi di kalangan rakyat. Konflik ini mencerminkan pertarungan antara keinginan kemerdekaan dan upaya pihak penjajah untuk mengendalikan daerah tersebut.

Aksi berani pasukan Kris Muda yang menaikkan bendera merah putih dan menghalangi pasukan NICA di beberapa tempat mencerminkan tekad mereka untuk menentang keberadaan penjajah. Tindakan mereka dalam merebut senjata Jepang, mengibarkan bendera merah putih, melakukan penyiaran, mendistribusikan pamflet, dan menghambat gerak pasukan NICA menunjukkan sikap tegas mereka dalam perlawanan. mencerminkan strategi perlawanan yang beragam dan terorganisir dari pihak Kris Muda.

Pada tanggal 15 Januari 1946, terjadilah peristiwa bersejarah berwarna merah putih di halaman bekas istana Andi Depu di Tinambung. NICA berusaha memaksa menurunkan bendera merah putih dan menggantinya dengan bendera Belanda. Kejadian ini dimulai ketika pasukan NICA tiba dengan senjata siap tembak dan mengelilingi bekas istana kerajaan Balanipa. Meskipun dalam situasi yang sangat sulit, Ibu Depu keluar dan berlari menuju tiang bendera, memeluknya sambil berseru, "Langkahi mayat saya sebelum menurunkan Sang Saka ini." Pemuda yang menyaksikan panggilan berani ini memberikan perlawanan, dan pasukan NICA, yang terdiri dari tentara KNIL, terpaksa mundur (Suradi Yasil, 2004:85)

Dalam pembelajaran sejarah lokal memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, agar mampu bersikap kritis, analitis, dan kreatif, serta terampil dalam menggunakan proses berpikir ilmiah sosial. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengasah rasa patriotisme untuk mendorong kemajuan bangsa. (Moma, 2017)

Metode pembelajaran sejarah lokal dapat melibatkan ceramah, diskusi, inquiry, dan semi-penelitian oleh peserta didik. Pembelajaran ini bukan hanya Tidak hanya mengalihkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap serta karakter positif seperti cinta tanah air, keberanian, dan semangat nasionalisme.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah lokal tentang "Sejarah Perjuangan Hj. Andi Depu" dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai kesatuan dan persatuan Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan semangat patriotisme dan nasionalisme peserta didik, menciptakan kesadaran nasional yang kuat, serta menghargai para tokoh perjuangan baik di tingkat daerah maupun nasional (Kusrahmadi, 2017)

1. Mengumpulkan referensi mengenai Sejarah perjuangan Hj. Andi Depu

Tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan integrasi ialah dengan mencari referensi mengenai Sejarah perjuangan Hj. Andi Depu agar nantinya dapat diajarkan dan dikenalkan kepada siswa yang akan menjadi subjek penelitian.

2. Analisis kurikulum dan materi yang sesuai untuk integrasi

   Tahap kedua yang dilakukan ialah dengan menganalisis materi yang sesuai untuk mengintegrasikan Sejarah perjuangan Hj. Andi Depu. Dalam analisis yang dilakukan, materi Sejarah perjuangan Hj. Andi Depu sangat cocok diintegrasikan di Kelas XI pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia.

3. Penentuan metode pembelajaran

   Sebelum melakukan Integrasi, perlu untuk menentukan metode dan strategi terlebih dahulu. Dalam proses integrasi ini, peneliti menerapkan Student Centre Learning dengan menerapkan metode diskusi dan bermain peran. Dalam metode diskusi, siswa terlebih dahulu diberi tugas untuk membuat makalah dan kemudian dipresentasikan. Sedangkan metode bermain peran, guru menunjuk salah satu siswa untuk memperagakan Hj. Andi Depu dan siswa lainnya menyaksikan monolog Hj. Andi Depu dan mencerna pesan yang disampikan melalui monolog atau bermain peran.

4. Proses integrasi

   Integrasi dilakukan dengan dua metode, untuk kelas IPA diterapkan metode diskusi dan untuk kelas IPS diterapkan metode bermain peran. Tentunya hal ini diterapkan dengan menganalisia minat siswa telebih dahulu. Untuk kelas IPA di SMAN 1 Tikke Raya berdasarkan hasil pengamatan lebih senang diskusi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kelas IPS lebih senang menyimak dan mendengarkan sehingga metode bermain peran ini dianggap efektif untuk proses integrasi dimana mereka dapat belajar dengan menyaksikan penampilan rekannya dalam memperagakan.

CONCLUSION

Andi Depu merupakan perempuan pertama yang menduduki posisi Arajang Balanipa yang biasanya diisi oleh laki-laki, dan juga sebagai ketua kelompok Andi Depu memimpin KRIS MUDA Mandar, sebuah kelompok perjuangan. Selama masa pendudukan Jepang, beliau juga menjadi pemimpin gerakan perempuan Mandar yang dikenal sebagai "Fujingkai" dan dihormati sebagai Pahlawan Nasional dari Sulawesi Barat berdasarkan Keputusan Presiden Nomor: 123/TK/2018 pada tanggal 6 November 2018.

Haji Andi Depu adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia yang berperan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20. Integrasi nilai dari sejarah perjuangan Haji Andi Depu ke dalam mata pelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang semangat perjuangan, kepemimpinan, dan patriotism

Integrasi dilakukan dengan dua metode, untuk kelas IPA diterapkan metode diskusi dan untuk kelas IPS diterapkan metode bermain peran. Tentunya hal ini diterapkan dengan menganalisis minat siswa telebih dahulu. untuk kelas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMAN 1 Tikke Raya didasarkan pada hasil observasi lebih senang diskusi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kelas IPS lebih senang menyimak dan mendengarkan sehingga metode bermain peran ini dianggap efektif untuk proses integrasi dimana mereka dapat belajar dengan menyaksikan penampilan rekannya dalam memperagakan Hj. Andi Depu.

REFERENCES

Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press. Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4329–4339.

Amin, S. (2010). Pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada siswa sma di Kudus Kulon [PhD Thesis]. UNS (Sebelas Maret University).

Amir, M., & Sahajuddin, S. (2011). KONFEDERASI MANDAR KAJIAN SEJARAH PERSEKUTUAN ANTARKERAJAAN DI SULAWESI BARAT. dian Istana.

Hamdy, M. F., Hitami, M., Anwar, A., Agustiar, A., & Surahmad, A. (2020). Model Integrasi

Agama dan Sains di SMA Muhammadiyah Pekanbaru. Instructional Development Journal, 3(3), 212–221.

Hamid, A. R. (2015). Nasionalisme dalam Teror di Mandar tahun 1947. Jurnal Rihlah Vol. III No, 35.

Kusrahmadi, S. D. (2017). Pentingnya Wawasan Nusantara dan Integrasi Nasional. artikel.

Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 36(1), 130–139.

Muhammad Amir, M. A. (2010). TIGA SRIKANDI PEJUANG DARI MANDAR-SULAWESI BARAT. dian Istana.

Tahir, M. (2017). Perjuangan Andi Depu dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar 1945-1950 [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Wijayanti, Y. (2017). Peranan penting sejarah lokal dalam kurikulum di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Artefak, 4(1), 53–60.

Zuchri Abdulzame. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press